PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (ASSURENCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 13 PALU

Febriana, Fihrin dan Muhammad Ali

e-mail: fisika.febriana@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu - Sulawesi Tengah

Abstrak - Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada konsep listrik dinamis. Subyek penelitian melibatkan 26 siswa kelas IX_B SMP Negeri 13 Palu tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IX_B SMP Negeri 13 Palu dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal 73,10% dan daya serap klasikal sebesar 70,00%. Sedangkan pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 80,80% dan daya serap klasikal sebesar 76,15%. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu di atas 80,00 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model Pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas IX_B SMP Negeri 13 Palu.

Kata Kunci : Pembelajaran ARIAS, Hasil Belajar, Fisika

I. PENDAHULUAN

Fisika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari penerapan ilmu fisika pada disiplin ilmu lainnya dan aplikasinya pada perkembangan teknologi. Sering dikatakan bahwa fisika terasa sulit karena didalamnya terdapat matematika atau dengan kata lain siswa harus dapat berhitung sehingga fisika dianggap sulit dan sukar dimengerti. Kenyataan ini adalah persepsi negatif terhadap fisika. Terhadap permasalahan tersebut maka telah dilakukan berbagai cara mengatasinya. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus bisa memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan melalui suatu model pembelajaran agar tercipta motivasi berprestasi dari siswa. Tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut bloom yakni kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, kualitas pembelajaran (kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan)[1].

Di SMP Negeri 13 Palu, terdapat tiga kelas IX. Adapun hasil belajar fisika siswa kelas IX seperti dalam Tabel 1.1. Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata ujian fisika di SMP Negeri 13 Palu masih tergolong rendah dan belum memenuhi standar KKM yaitu 75,00.

Tabel 1 Data Nilai Rata-rata Ujian Semester Tahun 2013-2014

No	Kelas	S.Ganjil	S.Genap
1	IX A	68,12	68,38
2	IX B	68,85	69,00
3	IX C	66,89	67,75

(Sumber : SMP Negeri 13 Palu)

Tinggi rendahnya mutu pendidikan dalam skala kecil misalnya sekolah dapat dilihat dari hasil belajar siswanya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Menurut Suryabrata yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis. Jadi, fisiologis adalah ilmu yang mempelajari tentang nama-nama organ

tubuh manusia dan psikologis adalah ilmu yang mempelajari jiwa serta sifat manusia. Misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan instrumental. Misalnya Guru, kurikulum dan model pembelajaran[2].

Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 13 Palu masih monoton dengan model pembelajaran konvensional. Pada SMP Negeri 13 Palu guru lebih banyak aktif daripada siswa. Guru lebih banyak menjelaskan materi untuk mengejar target kurikulum sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, sehingga hasil belajar yang di peroleh siswa rendah. Berkenaan dengan itu, maka dengan memperhatikan berbagai konsep dan teori belajar di kembangkan suatu model pembelajaran yang di sebut pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS)*[3]. Menurut penulis bahwa model pembelajaran *ARIAS* adalah model pembelajaran yang dapat menanamkan rasa percaya diri dan bangga pada siswa, membangkitkan minat/perhatian serta memberikan kesempatan siswa untuk mengadakan evaluasi diri.

Dalam menerapkan pembelajaran ini, peneliti mengambil subyek penelitian di kelas IX_B, karena kelas ini sesuai untuk di terapkan proses pembelajaran *ARIAS*. Kesesuaian tersebut di dasarkan pada hasil belajar siswa yang berdasarkan hal tersebut masih di bawah standar ketuntasan belajar mengajar (SKBM) yang telah di tetapkan. Dengan pembelajaran *ARIAS* dapat meningkatkan hasil belajar secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar dengan skenario pembelajaran yang di gunakan.

Adapun Tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Palu melalui penerapan model pembelajaran *ARIAS*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Palu kelas IX_B dengan jumlah siswa atas 26 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 16 orang perempuan yang mengikuti mata pelajaran fisika tahun ajaran 2014/2015

Penelitian ini dilaksanakan bersiklus yang mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart [4] yang meliputi empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Alur pelaksanaan tindakan kelas dapat dilihat seperti tampak pada Gambar 1.

Gambar 1 : desain alur pelaksanaan tindakan kelas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi fisika yang telah diajarkan, peneliti memberikan tes awal. Kegiatan selanjutnya peneliti membentuk kelompok kooperatif yang heterogen. Pembentukan kelompok diambil dari hasil tes awal yang telah diberikan pada hari Kamis 31 September 2014. Siswa dibagi dalam lima kelompok, dalam setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa kelas X_B tersebut yaitu dengan penerapan model pembelajaran *ARIAS*.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I maupun siklus II diperoleh bahwa kualitas belajar fisika mengalami peningkatan dengan menggunakan pembelajaran model *ARIAS* seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Data hasil peningkatan hasil belajar fisika

No	Aspek	Hasil Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktifitas Guru	82,98	91,25
2	Aktifitas Siswa	76,56	85,98
3	Hasil Belajar : Tuntas Klasikal	73,10	80,80

	Daya Serap Klasikal	70,00	76,15
4	Penilaian Afektif	70,76	82,81
5	Penilaian Psikomotor	56,59	80,15

1) Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I untuk masing-masing pertemuan yakni pertemuan pertama 68,75% berada dalam kategori kurang, dan pertemuan kedua 87,37% berada dalam kategori baik, jika dirata-ratakan aktifitas siswa siklus I adalah 76,56% dalam kategori cukup.

Penilaian aktivitas siswa siklus I, masih menggambarkan kondisi yang belum maksimal, masih ada aspek penilaian yang rendah. Aspek tersebut terlihat pada kegiatan siswa pertemuan I, untuk kegiatan mencatat dan memperhatikan tujuan pembelajaran dan informasi yang disampaikan oleh guru. Ada 4 deskriptor yang diamati yaitu: (1) Mencatat tujuan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru, (2) Menyimak dengan jelas semua penjelasan guru, (3) Memberikan tanggapan dengan penjelasan guru, (4) Siswa aktif bertanya, dari ke empat deskriptor ada dua yang tidak tercapai yaitu: (1) tidak mencatat tujuan pembelajaran yang disampaikan dan (2) tidak memberikan tanggapan terhadap informasi berupa materi yang disampaikan guru.

Aspek tersebut terlihat pada kegiatan siswa pertemuan I, untuk melakukan penyelidikan ada 4 deskriptor yang dinilai yaitu: (1) menyusun peralatan untuk penyelidikan, (2) siswa aktif melakukan penyelidikan dalam pengambilan, mengklarifikasi, dan memprediksi data, (3) menanyakan hal-hal yang kurang di pahami, (4) masing-masing kelompok melakukan penyelidikan, dari ke empat deskriptor ada yang tidak tercapai yaitu: (1) menanyakan hal-hal yang kurang dan belum dipahami.

Permasalahan mengenai siswa kurang aktif dalam kelompoknya yang menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam berupaya memperoleh hasil kerja yang lebih baik, ini dapat diatasi dengan kegiatan diskusi yang dimaksudkan agar pemahaman siswa dapat ditransfer kepada siswa lain, sehingga sumber belajar tidak hanya bersumber pada guru tetapi juga pada siswa, serta berupaya memberikan penghargaan atas hasil kerja kelompok.

Permasalahan lain pada siklus I, siswa tidak memberikan pendapat serta pertanyaan

mengenai manfaat pengetahuan dan pengalaman untuk menggali pengetahuan baru, akibatnya siswa tidak mampu menuliskan contoh informasi tentang bagaimana memanfaatkan pengalaman belajar. Hal ini disebabkan karena kegiatan *ARIAS* yang diterapkan belum dipahami secara keseluruhan, sehingga siswa belum berani dalam mengeluarkan pendapat. Disamping itu, ketelitian dan keterampilan siswa pada saat pengamatan masih sangat kurang, hal ini disebabkan karena sebagian siswa masih kurang termotivasi untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan selama pembelajaran.

Menerapkan model pembelajaran *ARIAS*, siswa lebih berkonsentrasi serta lebih aktif bertanya ketika apa yang dipelajari sesuai dengan kehidupan sehari-hari, serta siswa lebih antusias mencari sendiri hal yang tidak dipahaminya. Siswa lebih aktif dalam diskusi dan kerjasama dengan teman kelompoknya meliputi keaktifan siswa dalam mengisi, menjawab serta menyelesaikan LKS bersama kelompoknya.

Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus II untuk masing-masing pertemuan yakni pertemuan pertama 81,25% berada dalam kategori baik, dan pertemuan kedua 90,63% berada dalam kategori sangat baik, jika dirata-ratakan aktivitas siswa siklus II adalah 85,98% dalam kategori baik.

2) Aktivitas Guru

Hasil analisis aktivitas guru diperoleh dari masing-masing pertemuan yakni pertemuan pertama 77,50% berada dalam kategori cukup, dan pertemuan kedua 87,50% berada dalam kategori baik, jika dirata-ratakan aktifitas guru siklus I adalah 82,50% dalam kategori baik.

Penilaian aktivitas guru siklus I masih kategori cukup, disebabkan karena peneliti belum maksimal dalam menggunakan waktu dalam pembagian langkah-langkah penerapan *ARIAS* yang telah disusun dalam skenario, sehingga peneliti perlu menyesuaikan skenario pembelajaran sesuai kondisi real sekolah.

Deskriptor yang tidak tercapai tersebut, dapat dinarasikan dengan berpedoman pada observasi aktifitas guru. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, guru terlebih dahulu membimbing siswa mempersiapkan perlengkapan belajar. Namun, ternyata siswa belum siap dalam belajar sehingga alat tulis belum disediakan. Dalam hal ini siswa tidak mencatat tujuan pembelajaran, hanya sempat

menyimak penyampaian dan penjelasan guru. Pada saat guru selesai menyampaikan tujuan pembelajaran tidak ada siswa yang memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan, sehingga pada deskriptor aktifitas guru, ada 2 deskriptor yang tidak tercapai yaitu: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran setelah alat tulis menulis siswa telah siap dan (2) menyampaikan tujuan yang dapat dimengerti oleh siswa.

Langkah kongkrit yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus II yaitu sebelum pembelajaran dimulai, kelas telah ditata dengan posisi berkelompok dan alat-alat eksperimen telah disusun sebelum pembelajaran dimulai sehingga peneliti menghemat waktu agar langkah-langkah dalam penerapan *ARIAS* dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Hasil analisis aktivitas guru pada siklus II diperoleh dari masing-masing pertemuan yakni pertemuan pertama 87,50% berada dalam kategori baik, dan pertemuan kedua 92,50% berada dalam kategori sangat baik, jika dirata-ratakan aktifitas guru siklus II adalah 90,00% dalam kategori sangat baik.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus I ke siklus II tidak semata-mata dikatakan berhasil karena nilai akhir yang dicapai meningkat. Namun, disebabkan karena siswa lebih senang dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *ARIAS* dengan dibantu bimbingan guru, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Dari hasil kegiatan guru dapat dilihat pada persentase ketercapaian penggunaan model pembelajaran *ARIAS* dari setiap pertemuan meningkat. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus-menerus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa serta mampu memaksimalkan waktu yang ada.

Gambar 2 : Diagram hasil belajar dan observasi guru

Berdasarkan data hasil belajar dan observasi guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, diambil kesimpulan

bahwa aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran siklus I dan II menurut pengamat sudah baik.

3) Penilaian Afektif

Penilaian sikap dilakukan pada saat tindakan sedang berlangsung. Pada awal pembelajaran, keaktifan siswa masih belum nampak. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *ARIAS*. Namun pada pertemuan berikutnya, siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mengetahui langkah-langkah yang mereka kerjakan. Selain itu, siswa sudah berantusias untuk mengemukakan pertanyaan, pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan, serta memiliki inisiatif untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Gambar 3 : Diagram penilaian sikap (afektif siswa)

4) Penilaian Psikomotor

Aktivitas psikomotor siswa setiap pertemuannya pada siklus I masih kurang dan untuk pertemuan pada siklus II sudah baik. Kinerja dari masing-masing siswa pada kelompoknya ini meningkat pada setiap pertemuannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan serta keterampilan siswa pada saat kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran sudah mulai meningkat pula. Siswa yang awalnya kurang melibatkan dirinya terhadap kegiatan kelompok, sudah menunjukkan peningkatan setiap pertemuan yang berarti rasa keingintahuan siswa terhadap kegiatan yang dilakukan sudah lebih tinggi.

Gambar 4 : Diagram penilaian aktivitas psikomotor siswa

5) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar fisika, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar

Gambar 5 : Diagram peningkatan hasil belajar fisika siswa

Berdasarkan analisis tes akhir tindakan siklus I dengan model pembelajaran ini, pemahaman belajar siswa pada konsep listrik dinamis belum mencapai standar ketuntasan klasikal. Hal ini disebabkan siswa tersebut cenderung diam walaupun ada beberapa konsep yang tidak dipahaminya dan tidak mau bertanya baik kepada guru maupun dengan sesama anggota kelompoknya. Siswa yang pintar telah menyelesaikan tugas dengan baik, untuk siswa berkemampuan sedang dan rendah juga telah mampu menyelesaikan soal dengan cukup baik. Dalam mengerjakan tes pada setiap siklus, terlihat masih terdapat sejumlah siswa yang belum bisa mengerjakan tes dengan baik, khususnya dalam mengerjakan tes dalam bentuk pemahaman dan perhitungan.

Rendahnya persentase ketuntasan klasikal pada siklus I disebabkan sejumlah konsep yang diberikan masih belum dapat dipahami dengan baik. Sehingga pada siklus I, masih ada siswa yang belum dapat mengerjakan dengan baik soal-soal yang diberikan khususnya soal no 4, 5, 7, 8, 9, dan 10. Sesuai pemaparan di atas, hal ini disebabkan siswa tersebut cenderung diam (tidak bertanya)

saat ada materi yang kurang dipahaminya saat KBM berlangsung, sehingga kesulitan dalam menyelesaikan soal, tidak memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan, serta tidak belajar untuk persiapan ujian. Sehingga hasil yang diperoleh masih belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Peningkatan hasil yang signifikan dapat dilihat pada ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 80,8% atau terdapat 21 siswa yang tuntas dari 26 siswa yang mengikuti ujian.

Ketika siswa diberikan informasi untuk melakukan kegiatan, maka siswa akan melakukan interaksi seperti menerima informasi dan menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata sehingga tercipta motivasi yang baik.

Pola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *ARIAS* dapat meningkatkan daya pikir siswa, dapat mengukur dan melihat perbedaan kemampuan serta keterampilan siswa pada kegiatan melakukan pengamatan dan penyelidikan, karena melalui penilaian proses inilah dapat dilihat siswa yang memiliki kemampuan serta keterampilan yang lebih dibandingkan siswa lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami suatu kasus atau masalah, mendorong siswa untuk memperhatikan pendapat orang lain.

Dalam pembelajaran, siswa melakukan serangkaian percobaan untuk menemukan sendiri konsep-konsep pada pokok bahasan listrik dinamis dan penerapannya yang dikaitkan dengan model pembelajaran *ARIAS* sehingga mereka menjadi lebih paham dan bersemangat dalam belajar karena mereka mengalaminya sendiri. Pengetahuan siswa dibantu berdasarkan interaksi dengan pengalaman-pengalaman. Salah satunya adalah dengan melakukan pengamatan (percobaan), kegiatan pengamatan dilakukan dengan membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Kemudian meminta siswa bekerja sama untuk melakukan (percobaan) sesuai dengan petunjuk LKS kemudian mengamati hasil percobaan dan mendiskusikannya dengan menjawab soal dalam LKS. Setiap kelompok mengamati percobaan yang sama sehingga diminta salah satu anggota dari tiap kelompok secara bergantian untuk memaparkan hasil

pengamatannya dan kelompok lain diminta untuk memperhatikan dengan baik, sehingga semua siswa memperoleh pandangan yang luas tentang hasil pengamatan tersebut saat merumuskan kesimpulan di akhir pelajaran. Melalui implementasi model pembelajaran *ARIAS*, siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan dapat menginterpretasikan hasil percobaannya serta dapat menyimpulkan hasil temuannya [5]. Bahwa belajar melalui penemuan akan memberikan hasil belajar yang lebih baik yaitu; a) pengetahuan akan bertahan lebih lama; b) mempunyai efek transfer yang lebih baik; c) meningkatkan penalaran dan keterampilan berpikir kritis secara bebas.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *ARIAS* dengan metode diskusi dan eksperimen pada proses belajar fisika, peneliti melakukan aktivitas tanya jawab, memberi kebebasan untuk berbeda pendapat dalam kelompok, menilai proses belajar siswa, memberi kesempatan bertanya serta membimbing siswa untuk melakukan kerja sama, mendiskusikan penyelesaian masalah, memadukan mata pelajaran dengan demonstrasi yang mereka lihat pada saat pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, hal ini mampu memancing siswa lebih antusias untuk mengikuti pelajaran, sehingga dapat dikatakan siswa yang aktif dan guru mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil dari angket respon siswa, menunjukkan bahwa siswa lebih senang dan tertarik untuk belajar karena mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan, dan juga kegiatan pengamatan serta penyelidikan berhubungan dengan masalah yang mereka temui di kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk mengingatnya. Alasan-alasan ini menunjukkan bahwa penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *ARIAS* dikatakan berhasil. Uraian di atas dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *ARIAS* dapat memberikan pengalaman kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal mencapai 80,8% dan daya serap klasikal 76,15% dari perolehan tersebut menunjukkan hasil lebih baik dari siklus I.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *ARIAS* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas IX_B SMP Negeri 13 Palu. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar pada siklus I dan siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *ARIAS* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar semester I dan II tahun ajaran 2013/2014 sebelum menggunakan model *ARIAS*. Indikator kualitatif pembelajaran juga sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan dimana aktivitas guru dan aktivitas siswa sudah berada dalam kategori baik dan sangat baik. Peningkatan juga terjadi pada penilaian afektif yaitu siswa sudah berantusias untuk mengemukakan pertanyaan, pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan, serta memiliki inisiatif untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Serta pada penilaian psikomotor siswa menunjukkan peningkatan setiap pertemuan. Kemudian hasil respon siswa menunjukkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bloom, Benyamin. 1982. *Jurnal Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran ARIAS*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/31/pengembangan-dan-penggunaan-model-pembelajaran-ARIAS/> diakses tanggal 12 Februari 2014.
- [2] Djamaah, Sopah. (2001:455). *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Arias*, Artikel.
- [3] Djamaah, Sopah. (2001:458). *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Arias*, Artikel.
- [4] Mulyatiningsing, Endang, (2013). "Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Alfabeta. Bandung
- [5] Santi, (2011). Pengertian dan arti penting Spesifik: Hasil Belajar Menurut Para Ahli Pendidikan [online] tersedia di <http://wahidbiyobe.blogspot.com/2013/05/pengertian-dan-arti-penting.html> [11 Februari 2014]